

JEJAK MUSHAF AL-QUR'AN BOMBAY DI INDONESIA

The Trace of Bombay Qur'an in Indonesia

آثار مصحف بمبي في إندونيسيا

**Mustopa, Ali Akbar, Zarkasi, Jonni Syatri, Ahmad Jaeni, M. Musadad,
Zainal Arifin M., Irwan, Harits Fadlly***

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pendidikan dan Pelatihan Kementerian Agama Gedung Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal, Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta, Indonesia
memustopa@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini mengkaji jejak sejarah mushaf cetak Al-Qur'an Bombay (India) di Indonesia. Aspek yang ingin dikaji adalah bagaimana tahun-tahun awal penerbitan mushaf Al-Qur'an, mushaf Bombay begitu mendominasi di Indonesia dan menjadi pilihan di forum Mukernas ulama Al-Qur'an dalam merumuskan mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia. Tulisan ini juga akan menggambarkan penerbit mushaf Indonesia generasi awal dan jaringan yang terbentuk di antara mereka. Melalui kajian lapangan dan pustaka ditemukan bahwa pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 mushaf Bombay lebih banyak beredar di masyarakat daripada mushaf lain, sehingga penerbit mushaf generasi pertama lebih memilih mushaf model ini untuk dicetak, selain karena tanda bacanya lebih lengkap sehingga memudahkan masyarakat untuk membacanya daripada mushaf negeri lain. Master mushaf yang digunakan antara satu penerbit dengan penerbit lainnya diduga berasal dari sumber yang sama karena penerbit pada generasi ini merupakan koloni Arab yang terhubung satu sama lain. Agar tidak sama, para penerbit membuat teks tambahan pada mushaf, baik di bagian depan maupun di bagian belakang, selain perbedaan dalam iluminasinya. Di samping faktor kemudahan, Mushaf Bombay yang dijadikan rujukan dalam penetapan Mushaf Standar Indonesia juga menjadi peneguh identitas atas mushaf yang digunakan masyarakat muslim Indonesia.

Kata kunci

Mushaf Bombay, sejarah mushaf, mushaf standar, koloni Arab.

* Semua penulis yang tercantum adalah kontributor utama.

Abstract

This paper studies the historical footprint of the Bombay-printed Qur'an in Indonesia. The aspect to be studied is how in the early years of the publication of the Qur'an in Indonesia, the Bombay Qur'an were so dominant. In addition to that, the publication with Bombay style became the choice in the national meeting forum of the Indonesian Qur'an scholars to formulate and determine standard of the Qur'an in Indonesia. This paper will also give a description concerning the early generation of Indonesian Qur'an publishers and their networks among them. The results of the field studies and literature show that in the late 19th and early 20th centuries, the Bombay Qur'ans were more widely circulated in the community than other Qur'ans. Therefore, the first generation of the Qur'an publishers in Indonesia preferred this model to be printed. In addition to that, the reading marks were more complete that it become easier for the public to read it, if it was compared to that of other countries' Qur'ans. The master of the Qur'ans among the publishers was the same because it came from the same source and also because the publishers of this generation are Arab colonies which were connected to one another. In order not to be the same, the publishers made additional texts on the Qur'ans, both in the front and in the back, besides its differences in illuminations. In addition to the convenience factor, the Bombay Qur'an which was used as a reference in the determination of the Indonesian Standard Qur'an also became the identity enhancer for the Qur'an which was used by Indonesian muslim at that time.

Key words

Qur'anic mushaf, Bombay, Arab colony.

ملخص

هذه الكتابة تبحث في الآثار التاريخية لطباعة مصحف بمبي الهندي في إندونيسيا. والجانب المراد بجمته هو كيف سيطر مصحف بمبي على أنشطة نشر المصحف في إندونيسيا في سنواته الأولى وأصبح اختيار منتدى الاجتماع التشاوري الوطني لعلماء القرآن في صياغة المصحف المعياري الإندونيسي. من ناحية أخرى، تريد هذه الكتابة أن تعطي صورة عن ناشري المصحف في إندونيسيا من الجيل الأول والشبكات المنسوجة فيما بينهم. ومن خلال دراسة ميدانية وأخرى مكتبية عثر على أن مصحف بمبي في أواخر القرن ١٨ وأوائل القرن ١٩ هو المصحف الأكثر تداولاً بين المواطنين من المصاحف الأخرى، مما دفع دور النشر من الجيل الأول إلى اختيار هذا النوع من المصحف للطباعة. هذا فضلاً عن اشتماله على علامات للضبط والوقوف أكمل من المصاحف الأخرى. ومن المقدر أن تكون النسخة الأم التي استخدمتها جميع دور النشر مأخوذة من مصدر واحد لأن دور النشر من هذا الجيل تنحصر في دوائر الجاليات العربية التي ارتبطت بعضهم بعضاً. ولتمييز مطبوع عن آخر، ألحق الناشر عادة كلمات إضافية في مقدم المصحف أو مؤخره. هذا فضلاً عن زخارفه التي اختلفت فيما بينها أيضاً. وبجانب عامل السهولة، أصبح مصحف بمبي الذي اتخذ مرجعاً لصياغة المصحف المعياري الإندونيسي مقررًا لهوية المصحف الذي استعمله المجتمع المسلم الإندونيسي.

كلمات مفتاحية

مصحف القرآن، بمبي، مستعمر، العرب

Pendahuluan

Musyawahar Kerja Ulama Al-Qur'an yang diselenggarakan Lajnah Pentashihan Al-Qur'an Badan Litbang Kementerian Agama sebanyak sembilan kali dari tahun 1974/1975 hingga 1982/1983 membahas, mengkaji, dan kemudian menetapkan mushaf Al-Qur'an yang menjadi acuan resmi dalam melakukan pentashihan mushaf Al-Qur'an di Indonesia. Mushaf yang ditetapkan itu kemudian diberi nama Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia. Ketetapan penggunaan dan penamaan ini secara resmi dibakukan melalui Keputusan Menteri Agama (KMA) No. 25 Tahun 1984. Dalam KMA tersebut dijelaskan, "Al-Qur'an Standar Usmani, Bahriah, dan Braille hasil penelitian dan pembahasan Musyawarah Ulama Al-Qur'an I s.d. IX dijadikan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia." (LPMQ 2018: 29).¹ Ada beberapa hal yang perlu dijelaskan terkait dengan penetapan mushaf ini, khususnya penyebutan kata 'standar' yang disertakan dalam definisi ini. Dalam rangka memberi penjelasan yang definitif terkait mushaf tersebut, Lajnah melalui Tim Penyusun Pedoman Mushaf Standar memberikan definisi bahwa yang dimaksud dengan Mushaf Al-Qur'an Standar adalah "Mushaf Al-Qur'an yang dibakukan cara penulisan, harakat, tanda baca, dan tanda waqafnya sesuai hasil yang dicapai dalam Musyawarah Kerja Ulama Ahli Al-Qur'an yang berlangsung 9 kali, dari tahun 1974 s.d. 1983 dan dijadikan pedoman untuk penerbitan mushaf Al-Qur'an di Indonesia" (Hanafi ed. 2017: 11).

Terdapat tiga jenis mushaf dalam penetapan mushaf standar di atas, yakni Usmani, Bahriah, dan Braille. Penetapan tiga jenis mushaf ini mengacu pada penggunaan mushaf Al-Qur'an di masyarakat Indonesia yang sudah mengenal ketiga jenis mushaf tersebut jauh sebelum pelaksanaan Mukernas Ulama dan keluarnya KMA No. 25 Tahun 1984 tentang Mushaf Standar. Artinya, penetapan di atas merupakan upaya mengakomodasi apa yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat Indonesia dalam menggunakan mushaf Al-Qur'an. Mushaf Usmani misalnya, sejak tahun 1930-an sudah banyak dipakai masyarakat Indonesia atau bahkan jauh sebelum itu; mushaf Bahriah biasanya dipakai oleh santri yang menghafal Al-Qur'an di pesantren-pesantren tahfiz; sementara Braille sejak awal dipakai oleh kalangan disabilitas netra muslim. Namun demikian, dari ketiga varian mushaf yang ditetapkan, yang paling banyak dipakai dan diproduksi para penerbit bahkan hingga saat ini adalah mushaf standar Al-Qur'an Usmani yang penulisannya didasarkan pada mushaf Al-Qur'an cetakan Bombay,

¹ Petikan Surat Keputusan Menteri Agama RI No. 25 Tahun 1984 tentang Penetapan Mushaf Standar Indonesia, poin pertama (Tim Penyusun, 2018: 29).

India. Peserta Mukernas ulama mengistilahkan mushaf tersebut dengan 'mushaf tahun 60-an'.

Satu hal yang menarik adalah mengapa forum Mukernas Ulama Al-Qur'an lebih memilih 'mushaf tahun 60-an' yang merupakan mushaf cetakan Bombay, India, daripada mushaf jenis lainnya. Perlu diketahui, bahwa sejak akhir abad ke-19 hingga pertengahan abad ke-20, mushaf Al-Qur'an yang beredar di Nusantara bukan hanya mushaf cetakan Bombay, India, tetapi juga mushaf cetakan negeri lain, seperti Turki dan Mesir.² Mushaf cetakan negeri-negeri ini bahkan masih cukup banyak dijumpai di sejumlah tempat seperti museum, masjid kuno bersejarah, hingga kolektor perorangan di berbagai wilayah Indonesia. Meskipun jumlahnya tidak banyak, namun mushaf-mushaf yang berasal dari negeri-negeri tersebut cukup mewarnai persebaran mushaf di Indonesia pada kurun waktu tersebut.

Bagaimana mushaf Bombay, India, menjadi dominan pemakaiannya di masyarakat dan menjadi model utama dalam pencetakan mushaf di Indonesia pada tahun-tahun pertama pencetakan mushaf di Indonesia? Kemudian, bagaimana pencetak mushaf Al-Qur'an generasi awal dan selanjutnya lebih memilih mushaf Bombay daripada yang lain untuk dicetak? Seperti apa sesungguhnya jalinan kerjasama yang terbentuk antar-penerbit pada masa lalu dalam menerbitkan dan mencetak mushaf Al-Qur'an? Selanjutnya, apa sesungguhnya pertimbangan para ulama menjadikan mushaf Bombay sebagai rujukan utama dalam merumuskan Mushaf Standar Indonesia? Tulisan ini berupaya menjawab dan melacak dominasi dan jaringan penerbit yang terbentuk pada masa tersebut.

Kajian tentang sejarah mushaf Al-Qur'an cetak cukup banyak ditulis oleh peneliti dan pemerhati mushaf. Di antara tulisan tersebut adalah tulisan Ali Akbar (2011), "Perkembangan Pencetakan Mushaf di Indonesia," kemudian tulisan Abdul Hakim (2012) "Al-Qur'an Cetak di Indonesia," dan buku Hamam Faizin (2011), *Pencetakan Al-Qur'an dari Venesia hingga Indonesia*. Tulisan Ali Akbar memberikan gambaran tentang perkembangan mushaf cetak di Indonesia mulai dari cetak batu (litograf), hingga cetak modern. Abdul Hakim sementara itu lebih fokus pada mushaf Al-Qur'an cetak dengan mengeksplorasi aspek kodikologis dari mushaf-mushaf yang diterbitkan pada zaman kolonial. Hamam Faizin dalam tulisannya berupaya memotret perkembangan mushaf cetak dari Barat hingga ke

2 Selain Mesir, Turki dan India, negeri lain yang mushafnya tersebar di Indonesia adalah Singapura. Singapura tidak diikutkan dalam kategori ini karena mushaf yang dicetak di Singapura, khususnya yang menggunakan cetak modern seperti Sulaiman Mar'i merupakan reproduksi mushaf yang sama dengan Indonesia dalam hal corak dan model, yakni menggunakan model Bombay, India.

Indonesia. Tulisan yang secara spesifik mengkaji mushaf cetakan Bombay yang *notabene* menjadi rujukan utama dalam perumusan mushaf Al-Qur'an standar Indonesia belum dijumpai. Tulisan ini berupaya mengkaji dan menggambarkan jejak sejarah mushaf cetakan Bombay di Indonesia hingga menjadi rujukan para ulama Mukernas dalam menetapkan Mushaf Standar Indonesia dan jaringan penerbit yang menerbitkan mushaf tersebut.

Sejarah Awal Pencetakan Mushaf Al-Qur'an

Paruh kedua abad ke-19 merupakan masa terakhir penyalinan mushaf Al-Qur'an secara manual menggunakan tangan dalam bentuk manuskrip. Penyalinan mushaf Al-Qur'an babak selanjutnya dilakukan menggunakan teknologi cetak batu atau yang biasa disebut dengan teknik litograf. Peralihan teknologi ini dilakukan mengingat keterbatasan penyalinan manual dan kebutuhan masyarakat muslim akan mushaf yang lebih banyak. Melalui teknologi ini mushaf Al-Qur'an memungkinkan digandakan lebih banyak dalam waktu yang relatif lebih singkat. Melalui teknologi ini pula mushaf Al-Qur'an bisa tersebar lebih luas dan memungkinkan untuk ditulis lebih baik dan kesalahan dalam penulisan mushaf (sebagaimana sering terjadi pada penyalinan secara manual) bisa diminimalisasi (Necmettin 2018: 41). Sebuah mushaf Al-Qur'an, dengan cetak litograf dalam satu hari misalnya bisa digandakan sebanyak dua mushaf tiga juz, sehingga selama 50 hari dapat diselesaikan sebanyak 105 mushaf (Hakim 2012: 235).

Pencetakan mushaf Al-Qur'an menggunakan teknologi litograf di Nusantara dilakukan di dua tempat, yakni Palembang dan Singapura. Cetakan Palembang, dalam tulisan Ali Akbar (2011: 272), dikatakan sebagai cetakan mushaf tertua di Indonesia dan bahkan di Asia Tenggara. Dari dua wilayah inilah beberapa cetakan mushaf Al-Qur'an cetak batu tersebar di sejumlah wilayah. Namun demikian, dari dua tempat ini, mushaf yang paling banyak terdistribusi adalah mushaf cetakan Singapura. Mushaf cetakan Singapura ditemukan di sejumlah daerah seperti Palembang, Jakarta, Surakarta, Bali, Palu, Maluku hingga Johor. Sementara, mushaf cetakan Palembang, edisi tahun 1848 hanya ditemukan di Palembang (koleksi Abdul Azim Amin), dan edisi tahun 1854 ditemukan di Masjid Dokjumeneng, Cirebon (Akbar 2012: 235). Mushaf terakhir ini bahkan sudah dalam keadaan tidak utuh lagi.

Di antara faktor penyebab mushaf cetakan Singapura lebih banyak ditemukan adalah karena Singapura, tepatnya Kampong Glam, sejak pertengahan abad ke-19 hingga tahun 1971 merupakan pusat transit jamaah haji dari sejumlah wilayah Asia seperti Malaysia, Sabah, Serawak, dan

Indonesia. Simon Vincent, dalam tulisannya *The Hajj: From Singapore to Mecca* menjelaskan bahwa jumlah peziarah yang mampir di Singapura setiap tahun berjumlah ribuan. Bagi mereka yang akan melakukan perjalanan haji, Kampong Glam adalah tempat penting di mana mereka dapat mengakses layanan terkait haji seperti rumah kos, agen perjalanan, dan tempat mereka membeli sejumlah barang serta aksesoris, seperti ikat pinggang, selimut, handuk, dan buku doa. Buku-buku keislaman (termasuk mushaf Al-Qur'an) adalah di antara barang yang diperjualbelikan mengingat Kampong Glam pada masa itu merupakan pusat penerbitan dan percetakan buku-buku Islam (Vincent 2019: 11). Tidak heran jika kemudian mushaf cetakan Singapura jauh lebih banyak ditemukan di wilayah Indonesia daripada mushaf litograf cetakan Palembang.

Selain Singapura, mushaf cetak lainnya yang beredar di Indonesia pada paruh kedua abad ke-19 adalah mushaf cetakan Bombay (India), Turki, dan Mesir. Tiga negeri inilah yang mewarnai persebaran mushaf di Indonesia pada akhir abad ke-19 hingga pertengahan abad ke-20. Masing-masing mushaf cetakan ini memiliki ciri dan karakter tersendiri yang membedakannya satu sama lain. Cetakan Bombay misalnya memiliki ciri huruf yang tebal dan tanda waqaf yang cukup banyak. Sementara mushaf cetakan Mesir dan Turki dikenal dengan khat tulisan yang indah dan ditulis tipis, dengan tanda waqaf yang lebih sedikit, dan setiap halaman diakhiri dengan penghabisan ayat (disebut 'ayat pojok'). Selain itu, perbedaan kedua jenis mushaf ini juga bisa dilihat dari penggunaan *syakl*, *ḍabt*, *khat*, dan *rasm* yang diterapkan pada masing-masing mushaf.

Dari ketiga mushaf luar negeri ini, yang paling banyak dijumpai di Indonesia adalah mushaf cetakan Bombay. Mushaf cetakan Bombay, dalam keterangan Ali Akbar (2011: 273), bisa ditemukan di Palembang, Demak, Madura, Lombok, Bima hingga Filipina Selatan. Salah satu alasan mengapa mushaf Bombay dominan di Indonesia adalah karena mushaf ini diperjualbelikan oleh para pendatang yang masuk ke Indonesia melalui jalur perdagangan. Perlu diketahui bahwa Bombay merupakan sumber penting mushaf Al-Qur'an cetakan yang masuk ke Indonesia pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 (Bruinessen 1995: 136). Kepemilikan kitab suci Al-Qur'an bagi umat Islam adalah suatu kebutuhan mendasar, dan bagi pedagang keadaan ini adalah peluang. Bruinessen dalam kaitan ini menjelaskan bahwa pada masa tersebut daya beli (*demand*) orang Indonesia untuk buku-buku masih rendah, dan satu-satunya kitab yang menguntungkan secara ekonomi bagi penerbit hanyalah Al-Qur'an (Bruinessen 1995: 138).

Pada paruh kedua abad ke-19, India, khususnya Bombay, merupakan wilayah yang paling maju dalam industri percetakan. Haji Muhammad

Azhari sendiri, yang memelopori mushaf Al-Qur'an cetak di Nusantara mengambil inspirasi percetakan mushaf dari India. Proudfoot (1995: 217) bahkan menduga bahwa Azhari sempat bekerja di Bombay dan mempelajari percetakan mushaf Al-Qur'an di sana, dan membeli alat litograf di Singapura sebelum kembali ke Palembang.

Şāhib al-Ālam Qamar az-Zamān (t.th.: 858) dalam *Tārīkh Ṭabā'ah al-Muṣḥaf asy-Syarif fil-Hindi* mengatakan bahwa industri percetakan tidak dimulai di dunia Arab dan Islam, tetapi di India. Perkembangan percetakan di dunia Islam memang terbilang lambat dibandingkan Eropa. Salah satu alasannya adalah karena upaya percetakan buku-buku Islam pada umumnya banyak ditentang keras oleh sebagian muslim. Penentangan ini dilakukan atas dasar kepekaan, sensitivitas terhadap agama dan khawatir terjadi kesalahan dan kekurangan terutama pada teks-teks dasar Islam (Vincent 2019: 40). Bisa dipahami mengapa kemudian percetakan naskah-naskah keagamaan di kawasan Arab datang lebih belakangan dibanding Eropa.

Mesin cetak sendiri masuk ke daratan India jauh sebelum itu, yakni pada abad ke-16 melalui Portugis. Namun percetakan tersebut digunakan pada mulanya untuk menerbitkan buku, pesan agama, dan Injil untuk tujuan penyebaran agama Kristen di Anak Benua Hindia. Keadaan tersebut berlangsung hingga Inggris dapat sepenuhnya menguasai kontrol politik atas India, terutama setelah kegagalan revolusi tahun 1857. Peran Islam dalam dunia percetakan di beberapa tempat di India seperti Bombay dan Calcuta dimulai setelah revolusi tersebut. Sejak masa itu mereka berupaya mencetak buku berbahasa Arab dan Urdu untuk menyebarkan budaya Islam dan kesadaran agama di seluruh India, yang pada gilirannya menyebabkan pertumbuhan gerakan percetakan aksara Arab di India, terutama sejak awal abad ke-19 dan sesudahnya (Zaman, t.th.: 858).

Pada tahun 1874 Bombay sudah dikenal sebagai pusat penerbitan sejumlah buku, termasuk buku berbahasa Melayu. Kairo (Mesir) dan Istanbul (Turki) baru menunjukkan geliatnya terhadap produksi buku pada 1884. Naskah yang dicetak, sebagaimana dikabarkan Padwick, berupa buku, mushaf Al-Qur'an, dan tulisan berbahasa Arab lainnya yang ditujukan untuk dipasarkan di tanah Jawa. Artinya, selama satu dekade atau lebih, sebagian besar percetakan muslim Melayu dilakukan di Bombay dibanding di tempat lain. Percetakan ini bahkan terus berlangsung hingga memasuki tahun 1950 (Proudfoot 1994: 1-2). Tidak heran jika mushaf inilah kemudian yang mewarnai penerbitan dan percetakan mushaf Al-Qur'an di Indonesia awal abad ke-20, tepatnya tahun 1933.

Jaringan Arab dalam Penerbitan Mushaf Al-Qur'an di Nusantara

Gelombang kedatangan orang-orang Arab sudah dimulai sejak abad ke-15 dengan membawa misi penyebaran agama Islam³ dan perdagangan. Perkembangan selanjutnya mereka membentuk koloni-koloni di sejumlah wilayah di Nusantara. Kedatangan orang Hadrami secara massal sendiri terjadi pada tahun-tahun terakhir abad ke-18. Koloni ini tersebar di Batavia, Cirebon, Tegal, Pekalongan, Semarang, dan Surabaya (Van den Berg 2010: 100). Sebagian besar orang Arab yang menetap di Indonesia berasal dari Hadramaut. Persebaran orang-orang Arab Hadrami ini tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga di sejumlah negeri lainnya seperti India, Filipina, dan lain-lain. Sebagai pedagang, keberadaan ekonomi orang-orang Arab ini lebih baik dan mapan daripada orang-orang pribumi Indonesia. Status mereka pada masa kolonial disamakan dengan status orang-orang Tionghoa. Namun demikian, keberadaan orang-orang Arab ini lebih mendapat tempat di masyarakat Indonesia karena kesamaan agama dan jasanya dalam menyebarkan agama Islam di Nusantara.

Beberapa faktor yang menyebabkan kaum Hadrami bermukim di kawasan Samudera Hindia dan memudahkan mereka mendaki tangga sosial adalah *pertama*, karena kemampuan bepergian dimudahkan oleh jaringan perdagangan. *Kedua*, hubungan intelektual mereka dengan jaringan ulama yang menjadikan mereka bagian dari komunitas intelektual internasional, sehingga keulamaan mereka mudah dikenali. *Ketiga*, penguasaan terhadap bahasa dan sastra Arab menjamin penghormatan para penguasa kepada mereka. *Keempat*, karakter kosmopolitan dari lokalitas tempat mereka bermigrasi memudahkan mereka berinteraksi dengan masyarakat tanpa dicap sebagai orang asing. Namun demikian, faktor terpenting yang memfasilitasi proses integrasi kaum sayid Hadramaut di kawasan Hindia Belanda terlebih lagi di Nusantara, adalah silsilah mereka. Mereka diterima dengan tangan terbuka oleh para penguasa di Nusantara karena dianggap sebagai keturunan Nabi Muhammad. Silsilah dalam hal ini merupakan hal yang sangat penting bagi penguasa Melayu (Alatas 2010: xxxii).

Selain membentuk komunitas yang lazim disebut dengan kampung Arab, orang Hadrami selanjutnya membaaur dengan kehidupan masyarakat setempat, membangun keluarga dan mencari sumber penghidupan. Sumber penghidupan yang dipilih oleh masyarakat ini adalah perniagaan sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang Arab pada masa awal

3 Menurut Van den Berg (2010: 113), kedatangan orang Arab pada mulanya bukan untuk menyebarkan Islam, tetapi murni berdagang. Penyebaran Islam datang lebih kemudian, ketika mereka sudah menetap di kawasan Hindia Belanda.

kedatangannya. Perniagaan yang ditekuni biasanya yang masih berkaitan dengan ciri khas mereka sebagai orang Arab. Salah satunya adalah menjual buku-buku keislaman, baik yang ditulis oleh orang Arab sendiri maupun masyarakat setempat. Tidak hanya menjualnya, mereka juga kemudian mengembangkannya dengan menjadi penerbit dan pencetaknya.

Dari sinilah muncul generasi awal penjual dan pencetak mushaf Al-Qur'an, seperti Abdullah bin 'Afif (Cirebon), Mathba'ah Islamiyah (Bukittinggi), Salim Nabhan (Surabaya), dan Al-Maarif (Bandung). Sebagian besar orang Arab yang membentuk koloni-koloni di Nusantara dan memiliki percetakan ini berasal dari Hadramaut, termasuk Abdullah Afif, Nabhan, dan Tamimi (Van den Berg 2010: 52). Penerbit generasi selanjutnya di Indonesia seperti Toha Putra (Semarang) dan beberapa percetakan lain seperti Sinar Kebudayaan Islam (Jakarta) merupakan bagian dari koloni Arab dan berdiri di wilayah kampung Arab. Mengapa orang Arab berhasrat mendirikan percetakan? Selain karena akses bahasa dan keilmuan, menurut Martin van Bruinessen (1995: 136), adalah penerbit Timur Tengah sendiri yang merangsang upaya penerbitan buku-buku Islam di wilayah Nusantara. Dengan kata lain, penerbit di kawasan Timur Tengah menjadi inspirasi tersendiri bagi orang Arab yang melakukan perjalanan dan menetap di Nusantara untuk melakukan hal serupa, mengingat perkembangan Islam yang pesat di kawasan ini pada masa tersebut. Bersamaan dengan itu, naskah-naskah tulisan tangan (manuskrip) dan cetak batu (litograf) perlahan sudah mulai ditinggalkan seiring dengan munculnya teknologi percetakan modern. Bisa dimengerti kemudian mengapa penerbit mushaf Al-Qur'an menjadi ladang bisnis yang cukup diminati pendatang Arab di sejumlah wilayah Nusantara. Berikut ini profil dan kiprah penerbit generasi pertama di Indonesia yang mencetak mushaf Al-Qur'an.

Penerbit Abdullah Afif, Cirebon

Tidak bisa dimungkiri bahwa pelopor percetakan mushaf Al-Qur'an di Nusantara adalah Abdullah Afif, Cirebon. Identitas pencetak ini bisa dilihat pada halaman bagian depan mushaf dengan keterangan, *'Ṭubī'a 'alā nafaqati as-Syaikh 'Abdullāh bin 'Afif Ṣaḥībul Maktabah al-Miṣriyyah as-Syāhirah bi Syirbuna Jawa* (Dicetak dengan biaya Syekh Abdullah Afif Pemilik Toko Mesir Cirebon, Jawa). Nama ini biasanya dicantumkan di sampul dalam, baik pada cetakan mushaf Al-Qur'an maupun pada cetakan kitab lainnya. Masyarakat sekitar lebih mengenal percetakan ini dengan nama 'Toko Mesir'. Pada mulanya Toko Mesir Abdullah bin Afif hanya menjual buku di wilayah Panjunan, Cirebon. Seiring berjalannya waktu,

toko ini memproduksi sejumlah buku keislaman, seperti naskah maulid Diba, kitab Safinah, kitab karya Syekh Shaleh Darat (*Jauhiratut Tauhid*), dan mushaf Al-Qur'an. Namun demikian, usahanya dalam perdagangan buku tetap berlangsung.

Percetakan Abdullah bin Afif terletak di wilayah Panjunan, bersebelahan dengan toko buku Islam at-Tamimi yang juga merupakan pendatang Arab keturunan Hadrami. Panjunan adalah sebuah kelurahan di Kecamatan Lemahwungkuk, Kota Cirebon, dan dikenal sebagai perkampungan komunitas Arab. Kedatangan orang Arab ke wilayah Cirebon terjadi sekitar abad ke-15. Adalah Syekh Abdurrahman bersama tiga orang adiknya datang dan kemudian berguru kepada Syekh Nurjati hingga diperkenalkan kepada Pangeran Cakrabuana. Oleh Pangeran Cakrabuana, Syekh Abdurrahman diperkenankan tinggal di wilayah yang sekarang disebut dengan Panjunan. Sejak saat itulah kemudian banyak orang-orang Arab datang ke wilayah ini, tinggal, bermukim, dan membuat koloni. Tidak heran jika di wilayah tersebut terdapat sejumlah masjid, di antaranya Masjid Merah Panjunan. Nama Panjunan sendiri berasal dari kata 'anjun' yang berarti kerajinan, karena kawasan ini menjadi sentra pembuatan kerajinan dari tanah liat yang diperkenalkan Syekh Abdurrahman atau Syekh Panjunan kepada masyarakat sekitar.

Selanjutnya, wilayah ini berkembang menjadi Kampung Arab dengan segala ciri khasnya. Ciri khas tersebut juga bisa dijumpai di kampung Arab lainnya di Indonesia, seperti di Ampel (Surabaya), Pekojan (Jakarta Utara), Kauman (Semarang), dan sejumlah tempat lain di Indonesia. Salah satu usaha yang ditekuni oleh komunitas Arab adalah menjual buku-buku atau kitab tulisan Arab. Ini yang dilakukan oleh Abdullah bin Afif sejak 1896 dan toko buku at-Tamimi yang memulai usahanya pada 1913.

Percetakan Abdullah Afif berdiri pertama kali pada 1896. Tidak ada sumber yang menjelaskan apakah tahun tersebut merupakan berdirinya percetakan atau toko buku. Namun, melihat sejumlah cetakan yang dibuat, maka patut diduga bahwa tahun tersebut adalah tahun berdiri dalam bentuk usaha penjualan buku. Sebab, mushaf Al-Qur'an yang dicetak oleh percetakan ini tercatat baru tahun 1930. Percetakan Abdullah bin Afif memiliki dua lokasi, yang pertama di Panjunan, yang bersebelahan dengan toko at-Tamimi, dan satu lagi terletak (dahulu) di wilayah Cemplung. Lokasi di Panjunan merupakan toko buku yang menjual kitab dan hasil pencetakannya, sementara di Cemplung merupakan lokasi percetakannya.

Kitab-kitab yang dicetak oleh Afif adalah kitab-kitab yang memang berasal dari Timur Tengah, dan sebagian lainnya adalah kitab yang merupakan karangan sejumlah ulama Indonesia. Selain merupakan

pelopor, percetakan Abdullah Afif juga terkenal dengan kualitas cetakannya yang bagus, mulai dari kertasnya, dan juga tintanya.⁴ Popularitas Abdullah bin Afif dalam percetakan mushaf Al-Qur'an membuat pemerintah Jepang (atas usaha Masyumi) mempercayakan percetakan mushaf Al-Qur'an sebanyak 100.000 eksemplar. Peresmian pencetakannya dihadiri oleh para pemuka Shumbu (Kantor Urusan Agama) dan Masyumi, di antaranya KH Wahid Hasyim, A.K. Muzakkir, H. Djunaedi, M. Zaini Djambek, dan Abdullah Afif sendiri. Al-Qur'an yang telah selesai dicetak selanjutnya dibagikan oleh panitia kepada masjid-masjid dan imam di seluruh Jakarta, pesantren, dan sekolah Islam di Pulau Jawa (Isnaeni, *historia.id*). Bisa dimaklumi jika mushaf Al-Qur'an Abdullah bin Afif banyak dijumpai di masyarakat, khususnya di masjid-masjid tua dan bersejarah, baik di Cirebon maupun wilayah lain di Indonesia.

Ada dua cetakan mushaf Al-Qur'an Abdullah Afif yang menjadi bahan kajian ini, yaitu cetakan tahun 1933 dan tahun 1950. Perbedaan mencolok antara dua cetakan ini adalah nomor ayat. Cetakan tahun 1933 belum mencantumkan nomor ayat, sementara cetakan tahun 1950 sudah mencantulkannya. Pada cetakan 1933, akhir ayat ditandai dengan lingkaran. Meskipun demikian, kedua mushaf ini tampaknya menggunakan master yang sama. Kesamaan ini bisa dilihat pada penggunaan model khat yang tebal, kesamaan bentuk dan posisi huruf, dan penggunaan tanda waqaf yang sama. Bahkan iluminasi yang digunakan juga sama.



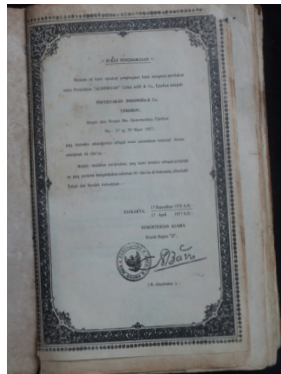
Gambar 1. Mushaf cetakan Penerbit Abdullah Afif tahun 1933.

4 Wawancara dengan Kiai Imran, khatat asal Cirebon, mantan karyawan penerbit dan percetakan Abdullah Afif generasi terakhir, 14 April 2019.



Gambar 2. Mushaf cetakan Penerbit Abdullah Afif tahun 1950.

Data di lapangan menunjukkan bahwa mushaf cetakan Abdullah bin Afif, khususnya cetakan tahun 1950, memiliki cakupan persebaran yang luas. Berbeda dengan mushaf misalnya cetakan Salim Nabhan dan Mathba'ah Islamiyah yang terbatas di wilayah tertentu. Masyarakat cukup mengenal mushaf cetakan tahun 1950 tersebut, dan menyebutnya sebagai 'Mushaf Afif'. Karena perannya yang penting dalam pencetakan dan persebaran mushaf, pemerintah melalui Kementerian Agama memberikan penghargaan sebagai pencetak mushaf Al-Qur'an berskala nasional. Penghargaan ini tampaknya tidak pernah diberikan kepada penerbit lain.



Gambar 3. Surat Penghargaan dari Menteri Agama kepada Penerbit Bin Afif sebagai perusahaan yang mencetak Al-Quran secara khusus.

Mathba'ah Islamiyah, Bukittinggi

Penerbit ini didirikan oleh Haji Muhammad Sutan (HMS) Sulaiman pada awal abad ke-20 seiring dengan perkembangan dunia literasi dan pendidikan di

Sumatera Tengah ketika itu. Kebutuhan yang demikian tinggi terhadap buku, terutama buku keagamaan karangan ulama-ulama terkemuka di Sumatera Tengah mendorong sejumlah orang untuk mendirikan penerbitan dan percetakan buku, salah satunya Mathba'ah Islamiyah. Penerbit ini berlokasi di Pasar Lereng, dekat Jam Gadang Bukittinggi, Sumatera Barat.

Penerbit ini mencetak buku-buku keagamaan Islam. Buku-buku yang dicetak lebih banyak yang berbahasa Arab dan bahasa Melayu dalam huruf Arab (Jawi). Hanya sebagian saja yang berhuruf Latin. Kedekatan HMS Sulaiman dengan ulama-ulama Minangkabau seperti Syekh Sulaiman ar-Rasuli, Syekh Muhammad Jamil Jaho, dan Syekh Abbas Qadhi Ladang, memudahkannya mendapatkan dukungan untuk mendirikan toko buku dan percetakan yang kemudian dikenal dengan Drukkerij/Mathba'ah Islamiyah. Kedekatan itu juga yang mendorongnya menerbitkan buku-buku karangan para ulama tersebut. Untuk memenuhi kebutuhan buku-buku keagamaan, HMS Sulaiman melengkapi percetakannya dengan mesin cetak aksara Arab.

Di antara cetakan Mathba'ah Islamiyah yang terkenal pada masa itu adalah mushaf Al-Qur'an yang pertama kali dicetak pada 1352 H (1933). Dalam kolofonnya, mushaf ini ditashih oleh Haji Sulaiman ar-Rasuli dan Haji Abdul Malik. Keduanya merupakan pimpinan Mahkamah Syariah Bukittinggi (Fadila 2018: 103). Mushaf ini menggunakan jenis tulisan Bombay. Selain teks Al-Qur'an, bagian akhir mushaf dilengkapi dengan doa khatm Al-Qur'an, keterangan tentang penerbitan (kolofon), kitab tajwid yang ditulis oleh Abdul Malik bin Abdul Rauf bin Muhammad Arif, dan keterangan tentang identitas pentashih mushaf.



Gambar 4. Mushaf cetakan Mathba'ah Islamiyah Bukittinggi.

Melalui kajian ini terungkap bahwa mushaf yang diterbitkan Mathbaah Islamiyah ditemukan sebanyak empat eksemplar, tersebar di dua wilayah, yaitu satu eksemplar di Padang Panjang, dan tiga eksemplar di Lubuk Sikaping. Di antara keempat mushaf tersebut hanya satu yang masih lengkap. Mushaf lainnya diketahui melalui perbandingan bentuk hiasan pinggir teks dan kesamaan tulisan. Di samping mushaf Al-Qur'an 30 juz, Mathbaah Islamiyah juga diketahui mencetak mushaf Al-Qur'an yang dilengkapi terjemahan bahasa Indonesia, yaitu *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya dalam Bahasa Indonesia* (Fadila 2018: 103).

Menurut keterangan ahli waris, Mathba'ah Islamiyah Bukittinggi berhenti berproduksi pada 1964 ketika HMS Sulaiman menderita sakit yang cukup berat.⁵ Meskipun ada usaha untuk meneruskan kegiatan percetakan, tetapi pada 1970-an kabar mengenai percetakan ini sudah tidak terdengar lagi.

Jejak percetakan ini masih bisa ditemukan di Toko Buku “Merapi” yang berada di Pasar Lereng, sekitar 30 meter dari taman Jam Gadang, Bukittinggi. Mesin cetak yang digunakan untuk mencetak mushaf Al-Qur'an masih bisa dijumpai di bagian belakang Toko Buku “Merapi”, sedangkan film atau plat cetaknya dipegang oleh salah satu anak HMS Sulaiman, Mahyudin Sulaiman, yang berdomisili di Tebet, Jakarta.

Salim Nabhan, Surabaya

Dalam catatan Van den Berg, Salim Nabhan (1886–1949) termasuk kelompok Arab Hadrami. Tidak ada informasi yang pasti mengenai tahun kedatangan Salim Nabhan ke Nusantara, atau khususnya Surabaya. Data wawancara yang bisa dihimpun menjelaskan bahwa Salim Nabhan datang ke Indonesia diperkirakan pada awal tahun 1900-an. Lokasi yang ditempati Salim Nabhan terletak di wilayah Ampel, kawasan yang memang menjadi koloni orang-orang Arab pendatang. Hingga saat ini, toko Salim Nabhan dan saudara-saudaranya tetap berdiri dan menjalankan usaha, meskipun tidak lagi mencetak mushaf Al-Qur'an seperti pada awal berdirinya.

5 Wawancara dengan Bu Yah, salah seorang anak HMS Sulaiman (Pendiri Mathba'ah Islamiyah Bukittinggi) di Padang tanggal 26 Maret 2019.



Gambar 5. Mushaf cetakan Salim Nabhan, Surabaya.

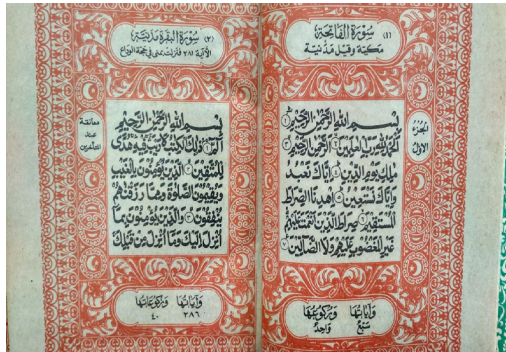
Pada tahun 1904, Salim Nabhan bersama dengan saudaranya, Ahmad Nabhan, berjualan kitab di Surabaya. Pada mulanya usaha yang ditekuni hanya berupa usaha kaki lima, dan berjualan dari pesantren ke pesantren. Sama halnya dengan Abdullah Afif Cirebon, Salim Nabhan pada mulanya, sebelum terjun pada usaha percetakan, adalah pemasok buku-buku berbahasa Arab (lihat Lestari 2016: 184). Setelah berkembang, Salim Nabhan memulai usaha percetakan, dan pada tahun 1919 ikut mendirikan al-Irsyad. Sebelum kemerdekaan, gubernur untuk Jawa Timur Van der Plas mendatangi percetakan Salim Nabhan yang diduga mencetak buku yang memuat ajaran kekerasan. Akan tetapi, setelah tidak terbukti, Van der Plas membolehkan Salim Nabhan mencetak Al-Qur'an tanpa terjemahan. Selain mushaf, Salim Nabhan juga mencetak kitab karya ulama Nusantara, seperti *Amsilah Taşrifiyah* karya KH Ma'sum bin Ali. Sama dengan Abdullah bin Afif, Salim Nabhan—termasuk Sulaiman Mar'i Singapura—pada mulanya adalah penjual buku yang dipesan dari Mesir, karena saat itu biaya produksinya lebih murah daripada di Indonesia (Bruinessen 1995: 138). Jalur pelayaran yang ada pada waktu itu memudahkan mereka untuk memesan buku dari luar negeri.

Usaha percetakan Salim Nabhan terus berjalan hingga Indonesia medeka pada 1945. Namun demikian, pada tahun 1948 gudang buku Salim Nabhan yang berada di Solo dibakar, sehingga menimbulkan kerugian yang sangat besar. Pada tahun 1949 Salim Nabhan wafat. Ketika Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an didirikan pada tahun 1957, mushaf cetakan Salim Nabhan mendapatkan izin dari Lajnah untuk mencetak Al-Qur'an. Tahun 1984 merupakan tahun terakhir Salim Nabhan mencetak mushaf Al-Qur'an.

Al-Ma'arif, Bandung

Jaringan penebit mushaf lainnya yang melibatkan orang Arab atau keturunannya adalah penerbit Al-Ma'arif, Bandung. Penerbit ini didirikan oleh Muhammad bin Umar Bahartha sekitar tahun 1948, berdekatan dengan kampung Arab di Bandung. Pendiri percetakan Al-Ma'arif, menurut keterangan Martin van Bruinessen (1995: 138), sebelumnya pernah menjadi pegawai Abdullah bin 'Afif. Tidak heran jika kemudian Al-Ma'arif bisa mereproduksi cetakan Abdullah bin 'Afif karena memang sudah memiliki kecakapan dan pengalaman sebelumnya.

Al-Ma'arif dalam sejarah percetakan mushaf di Indonesia terbilang cukup massif karena mushaf cetakannya dijumpai di berbagai daerah, dan memiliki variasi yang cukup banyak. Hal demikian tidak bisa dimungkiri, karena Al-Ma'arif pernah mendapat proyek penggandaan mushaf Al-Qur'an dari Kementerian Agama pada masa itu. Pada tahun 1960-an, mushaf Al-Ma'arif bahkan bersaing di pasaran dengan mushaf cetakan Abdullah bin Afif. Namun demikian, masyarakat pada waktu itu menilai bahwa cetakan Abdullah bin 'Afif lebih bagus daripada cetakan Al-Ma'arif, baik dari segi kualitas kertas maupun penggunaan tinta. Belakangan, percetakan Al-Ma'arif tidak lagi eksis dan hanya mencetak jika ada pesanan dalam jumlah yang terbatas.



Gambar 6. Mushaf cetakan Al-Ma'arif, Bandung.

Menara, Kudus

Percetakan Menara, Kudus, berdiri pada tahun 1952, berlokasi di dekat Masjid Menara, Kudus. Sama dengan penerbit sebelumnya, mushaf Al-Qur'an yang dicetak pertama kali oleh percetakan ini adalah mushaf Bombay dengan sumber yang sama, karena karakter khat, penempatan ayat, tanda waqaf, hingga bentuk tulisan sama persis dengan mushaf lainnya, termasuk mushaf

cetakan Abdullah bin Afif. Mushaf ini, dalam keterangannya, ditashih oleh Kiai Arwani Amin dan Kiai Sya'rani Ahmadi. Pada titik ini, tidak ada perbedaan antara percetakan Menara Kudus dengan percetakan lainnya, karena sama-sama mencetak mushaf Bombay.



Gambar 7. Mushaf cetakan Menara, Kudus.

Pada tahun 1970-an, percetakan Menara, Kudus, baru mulai mencetak 'Qur'an sudut' (nama lain model ini) untuk memenuhi kebutuhan para santri yang belajar menghafal Al-Qur'an. Penerbit ini memperoleh izin mengedarkan Al-Qur'an dari Kepala Lembaga Lektur Keagamaan pada 29 Mei 1974, setelah Al-Qur'an tersebut selesai ditashih oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, Kementerian Agama RI, pada 16 Mei 1974. Mushaf ini merupakan reproduksi mushaf cetakan Turki, terlihat dari model tulisan, rasm, tanda baca, hingga tanda waqaf yang digunakan. Pada mulanya, mushaf yang ditashih oleh Kiai Arwani Amin, Kiai Hisyam, Kudus, dan Kiai Sya'rani Ahmadi ini diperuntukkan bagi Pesantren Tahfiz Yanbu'ul Qur'an, Kudus. Sejak saat itu hingga sekarang, Menara Kudus secara berkelanjutan mencetak 'Qur'an sudut' untuk pesantren tahfiz tersebut. Meskipun demikian, pesantren-pesantren tahfiz di Jawa Timur juga menggunakan mushaf tersebut sebagai pegangan dalam menghafal Al-Qur'an. Selama sekitar 25 tahun Penerbit Menara Kudus merupakan satu-satunya pencetak mushaf model pojok di Indonesia, karena hingga tahun 2000-an cetakan Al-Qur'an model Bombay masih cukup dominan di pasar mushaf Indonesia.

Peran sebagai satu-satunya penerbit 'Qur'an sudut' selama dua setengah dasawarsa itu menjadikan mushaf yang diterbitkannya melekat di hati masyarakat, sehingga mereka menyebutnya sebagai 'Qur'an Kudus'. Istilah ini sangat melekat di kalangan para penghafal Qur'an, dan digunakan di hampir semua pesantren tahfiz di Indonesia. Hingga saat

ini, Menara Kudus masih tetap mencetak mushaf Al-Qur'an, baik 'mushaf sudut' maupun mushaf generasi baru, seperti mushaf waqaf dan ibtida' yang sudah disesuaikan dengan Mushaf Standar Indonesia.

Mushaf Bombay pada Percetakan Lainnya

Salah satu wilayah yang memiliki beberapa percetakan mushaf Al-Qur'an pada masa lalu adalah Jakarta. Sebelum maraknya pencetakan mushaf Bombay, pada masa Sayyid Usman (1822–1913), Jakarta (Batavia ketika itu) sudah memiliki percetakan buku-buku keagamaan. Sayyid Usman memiliki percetakan sendiri (Ilyas 2018: 243) dan pernah mencetak sejumlah karyanya, di antaranya *al-Qawānīn asy-Syarīrah* pada tahun 1881, *Manhaj al-Istiqāmah fid-Dīn bis-Salāmah*, dan sejumlah karya lainnya (Nurhasanah 2017: 94). Namun dari sejumlah hasil cetakannya, tidak ada bukti yang menjelaskan bahwa Sayid Usman pernah menerbitkan dan mencetak mushaf Al-Qur'an. Pada tahun 1934, Visser & Co menerbitkan Al-Qur'an dan terjemahannya dalam Bahasa Belanda (Hakim 2012: 251), tetapi teks pada mushaf tersebut tidak menggunakan model tulisan Bombay.

Perkembangan cukup massif di Jakarta terkait dengan pencetakan mushaf Al-Qur'an terjadi pada tahun 1950-an. Pada kurun waktu tersebut, pelaku-pelaku usaha di Jakarta mulai menggeluti percetakan karena melihat kebutuhan dan potensi pasar yang ada. Dari sejumlah data yang dikumpulkan, berikut ini adalah penerbit yang meramaikan pasar percetakan mushaf Al-Qur'an di Jakarta, di antaranya adalah Sinar Kebudayaan Islam (1951), Tintamas (1954), Bir & Company (1956), Yayasan Pembangunan Islam (1967), Yayasan Penyelenggara Terjemahan Al-Qur'an (1967), dan penerbit Al-Hikmah (1979).

Hal yang menarik adalah bahwa mushaf yang dicetak oleh penerbit-penerbit Jakarta semuanya menggunakan jenis mushaf Bombay, tak ubahnya mushaf yang dicetak generasi pertama seperti Abdullah bin 'Afif Cirebon, Salim Nabhan Surabaya, dan Mathba'ah Islamiyah Bukittinggi. Kesamaan tersebut bisa dilihat dari jenis tulisannya yang tebal, penggunaan *syakl* dan *ḍabt*, tanda waqaf, bahkan posisi dan penempatannya masing-masing. Bisa dikatakan bahwa master yang digunakan para penerbit ini identik. Hal yang membedakan antara satu penerbit dengan lainnya adalah iluminasi mushaf dan teks-teks tambahan, baik di bagian depan maupun belakang mushaf.

Penerbit mushaf Al-Qur'an lainnya yang memiliki sejarah panjang dan memiliki kontribusi besar dalam pencetakan mushaf Al-Qur'an di Indonesia adalah Penerbit Toha Putra, Semarang. Toha Putra didirikan oleh Habib Toha bin Syech al-Munawwar pada tanggal 17 Oktober 1962,

bertempat di Jalan Kauman Krendo, Semarang. Tempat awal berdirinya Penerbit Toha Putra berada di wilayah Kampung Arab Kauman. Percetakan ini beberapa kali pindah tempat, hingga akhirnya sekarang di Jragung, Ngaliyan, Semarang.

Pada tahun awal berdirinya, Toha Putra sudah memiliki kegiatan penjualan buku, namun belum merambah usaha percetakan. Beberapa tahun kemudian penerbit ini mulai mencetak buku keagamaan. Di antara karya pertama yang dicetak adalah buku *Surah Yasin dan Tahlil* karya KH Ahmad Abdul Hamid, Kendal, dengan oplah 5000 eksemplar per bulan. Seiring dengan perkembangan perusahaan yang semakin maju, perusahaan ini memperoleh pesanan untuk mencetak surat nikah, talak dan rujuk (NTR) dari Kanwil Kementerian Agama Jawa Tengah. Dalam perkembangan selanjutnya, Toha Putra membuat inovasi baru dengan mencetak berbagai produk mushaf Al-Qur'an.⁶

Terkait dengan pencetakan mushaf Al-Qur'an, Toha Putra memiliki kedekatan khusus dengan Abdullah bin Afif Cirebon. Di akhir tahun 1970-an, ketika Abdullah Afif tidak lagi menjalankan bisnis pencetakan Al-Qur'an karena tidak memiliki generasi yang melanjutkan, Abdullah bin Afif menyerahkan master mushaf Al-Qur'an miliknya kepada Toha Putra untuk dicetak. Tidak hanya itu, dengan modal kepercayaan dan hubungan yang baik antara keduanya, hampir semua master milik Abdullah Afif dicetak oleh Toha Putra.



Gambar 8. Mushaf cetakan Toha Putra, Semarang.

Kementerian Agama pada mulanya tidak mengizinkan Toha Putra mencetak mushaf Al-Qur'an, karena naskah yang akan dicetak sama persis dengan milik Abdullah bin Afif. Izin baru diberikan ketika Toha Putra mengubah beberapa bagian mushaf, terutama bingkai hiasan pinggir mushaf

⁶ Wawancara Umar Toha, Direktur Produksi PT Karya Toha Mangkang, 9 April 2019.

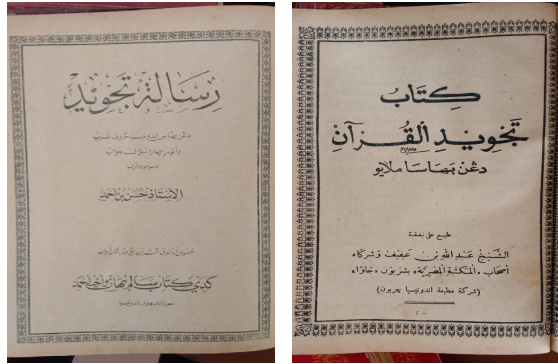
dan iluminasinya. Tahun 1976-1978 Kementerian Agama baru memberikan izin kepada Toha Putra untuk mencetak Al-Qur'an yang sama dengan Abdullah bin Afif. Kedekatan Toha Putra dengan Abdullah bin Afif, sebagaimana digambarkan ahli warisnya, seperti hubungan antara kakek dengan cucunya, dan bisa dikatakakan bahwa Toha Putra itu ibarat generasi ketiga, cucunya Abdullah bin Afif. Hingga saat ini, Toha Putra adalah salah satu penerbit yang masih mencetak berbagai jenis mushaf, termasuk mushaf yang menggunakan khat tebal seperti mushaf Bombay.

Iluminasi dan Teks Tambahan sebagai Pembeda

Ditolaknya mushaf Toha Putra oleh Kementerian Agama untuk dicetak, dikarenakan adanya kesamaan antara mushaf tersebut dengan penerbit lain, dalam hal ini Abdullah bin Afif. Izin baru dikeluarkan setelah Toha Putra mengubah beberapa bagian mushaf tersebut yang menjadikannya berbeda dengan mushaf Abdullah bin Afif dan mushaf lainnya di Indonesia. Faktor pembeda dalam penerbitan mushaf itu menjadi penting, selain sebagai legalitas pengesahan pemerintah, juga agar tidak menimbulkan penyalahgunaan hak cipta antara satu penerbit dengan penerbit lainnya.

Selain iluminasi, hal yang dibuat berbeda antara satu penerbit dengan penerbit lain adalah teks tambahan yang menyertai sebuah mushaf, baik di halaman depan maupun belakang mushaf. Teks tambahan ini tidak hanya berbeda dari soal isi dan kadungannya, tetapi bahkan penulisan teksnya dikerjakan oleh khatat dan penyusun yang berbeda. Namun demikian, teks-teks tambahan yang disertakan dalam mushaf bisa dibuat kategorisasinya berdasarkan tema dan materi yang dimuat. Teks yang disertakan dalam mushaf adalah doa khatam Al-Qur'an, *Faḍā'il al-Qur'an* (keutamaan Al-Qur'an), *Adāb al-Qur'an*, daftar surah, daftar juz, rumus waqaf, lembar pentashihan, keterangan ayat sajdah, serta kitab tajwid dan gambar *makhārij al-ḥuruf*. Pencantuman teks tambahan ini antara satu penerbit dengan penerbit lain berbeda, baik penulisan maupun penempatannya. Di antara teks yang pasti dicantumkan oleh penerbit adalah doa khatam Al-Qur'an dengan ciri yang berbeda. Penerbit generasi pertama sampai tahun 1950-an menggunakan redaksi yang sama dan cukup panjang, sementara penerbit tahun 1960-an sebagian sudah menggunakan redaksi yang lebih singkat dan berbeda satu sama lainnya.

Teks tambahan pada mushaf cetak yang paling banyak disertakan adalah bahasan tentang tajwid. Kajian tentang tajwid ini bahkan pada cetakan Salim Nabhan dan Abdullah Afif dibuatkan halaman judul tersendiri sehingga mirip sebuah kitab kecil yang disisipkan pada mushaf Al-Qur'an. Teks tambahan berupa tajwid dalam bahasa Melayu ini ditulis menggunakan huruf Arab (Jawi).



Gambar 9. Teks tajwid Salim Nabhan. Gambar 10. Teks tajwid Abdullah bin Afif.

Masing-masing penulis teks tambahan tajwid berbeda-beda. Mushaf cetakan Abdullah bin Afif ditulis oleh Kiai Yahya, cetakan Salim Nabhan (dan penerbit Al-Ma'arif) ditulis oleh Ustadz Hasan bin Ahmad, cetakan Matbaah Islamiyah Bukittinggi ditulis oleh Abdul Malik bin Abdur Ra'uf, cetakan Menara Kudus disusun oleh KH Syarani Ahmadi Kudus, cetakan Toha Putra ditulis oleh Syaikh Abdullah Umar al-Hafiz, dan cetakan Yayasan Pembangunan Islam Jakarta disusun oleh H. Iskandar Idris. Hal demikian dilakukan, selain dalam rangka menyampaikan informasi tentang mushaf Al-Qur'an dan kajian ulumul Qur'an, juga dibuat sebagai identitas yang membedakan antara satu mushaf dengan mushaf lainnya.

Faktor Penggunaan Mushaf Bombay

Tidak diketahui secara pasti mengapa para penerbit generasi awal lebih memilih mushaf Al-Qur'an Bombay untuk dicetak daripada mushaf dari Turki atau Mesir, misalnya. Namun demikian, ada beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut. *Pertama*, faktor ketersediaan mushaf. Pada bagian awal dijelaskan bahwa persebaran mushaf cetakan Bombay lebih banyak daripada mushaf cetakan Turki dan Mesir, karena dua mushaf terakhir ini tersebar di Indonesia tidak melalui jalur perdagangan, tetapi lebih merupakan buah tangan atau hadiah setelah seseorang melaksanakan ibadah haji di Makkah. Fakta mengenai ini bisa dikonfirmasi karena mushaf cetakan Mesir dan Turki secara faktual lebih banyak dijumpai pada koleksi perorangan, sementara mushaf cetakan Bombay banyak ditemui di masjid-masjid bersejarah.

Kedua, faktor keterbacaan mushaf. Mushaf Bombay dikenal dengan

karakter mushaf yang tebal-tebal, meskipun sejumlah huruf pada lafaz tertentu terlihat bertumpuk. Model huruf bertumpuk ini di satu sisi menyulitkan seseorang untuk membaca, tetapi pada sisi lain memudahkan, karena huruf yang bertumpuk hanya ada pada beberapa lafaz, selebihnya tidak. Ketebalan huruf ini dengan demikian mempengaruhi tingkat keterbacaan mushaf, dibandingkan mushaf yang ditulis tipis seperti mushaf Turki dan Mesir. Pencahayaan yang minim pada masa lalu barangkali juga turut mempengaruhi mengapa masyarakat lebih memilih mushaf dengan karakter huruf yang tebal.

Ketiga, faktor tanda baca, *syakl* dan *ḍabt* yang digunakan. Tanda baca pada mushaf Bombay lebih lengkap dan memudahkan seseorang untuk membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid. Penandaan tajwid pada sejumlah bacaan seperti *ikhfā*, *idgām* baik *bigunnah* maupun *bilā gunnah*, penandaan bacaan *garīb* (asing) yang tercantum pada mushaf Bombay terbukti lebih memudahkan seseorang untuk melafalkan teks Al-Qur'an dengan baik dan benar. Fakta ini sejalan dengan hasil penelitian Lanjah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an tahun 2012 tentang penggunaan Mushaf Standar Indonesia di masyarakat. Kesetiaan masyarakat terhadap mushaf standar yang menggunakan model Bombay salah satunya adalah karena faktor tanda baca yang digunakan (Laporan Penelitian Penggunaan Mushaf Standar Indonesia, 2012). Selanjutnya, tanda waqaf yang dipakai pada mushaf Bombay lebih banyak daripada mushaf Turki dan Mesir, dan ini bisa membuat seseorang lebih mudah membacanya, karena tempat berhentinya (*waqaf*) lebih banyak daripada mushaf dari negeri lain.

Penetapan 'Mushaf 60-an' sebagai Rujukan

Para ulama Al-Qur'an di forum Musyawarah Kerja Nasional (Mukernas) menjadikan mushaf cetakan Bombay sebagai rujukan utama dalam penetapan Mushaf Standar Indonesia. Mushaf ini dalam forum Mukernas ulama disebut dengan 'mushaf tahun 60-an'.⁷ Penetapan tersebut dilakukan mengingat mushaf inilah yang banyak menjadi rujukan bacaan masyarakat Indonesia sampai tahun 1960-an, sehingga Kementerian Agama melalui Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an mengeluarkan KMA No. 25 tentang Mushaf Standar Indonesia. Penggunaan mushaf ini oleh masyarakat muslim Indonesia bahkan sudah selama satu abad lebih (Akbar 2011: 276). Artinya, di samping

⁷ Penetapan mushaf Al-Qur'an tahun 1960-an ini dibahas sebelumnya pada Mukernas Ulama yang ke-2 di Cipayung 21-24 Februari 1976. Salah satu butir keputusan pada Mukernas tersebut adalah "Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama tahun 1960 sebagai pedoman untuk tanda-tanda baca dalam Al-Qur'an di Indonesia (Hanafi ed. 2017: 23).

banyak, mushaf cetakan Bombay sudah sangat dikenal oleh masyarakat Muslim Indonesia sejak zaman kolonial.

Banyaknya mushaf model ini bisa dilihat pada penerbit generasi pertama yang hampir semuanya mencetak mushaf standar Usmani dengan model Bombay. Penerbit generasi pertama seperti Abdullah bin Afif, Salim Nabhan, Mathba'ah Islamiyah, al-Maarif, dan Toha Putra, semuanya mencetak mushaf Usmani jenis Bombay. Penerbit generasi berikutnya juga mencetak mushaf jenis ini.⁸ Bahkan, Penerbit Sulaiman Mar'i yang berpusat di Singapura dan Penang, pada saat memulai usahanya, hanya mereproduksi mushaf cetakan Bombay (Ali Akbar 2011: 274). Itu terlihat dari ciri hurufnya yang tebal, juga model penulisannya yang dalam beberapa lafaz terlihat bertumpuk.

Penetapan varian Usmani model Bombay sebagai Mushaf Standar Indonesia selain didasarkan pada fakta bahwa mushaf ini sudah sangat akrab dikenal oleh masyarakat Indonesia dan mudah dibaca, juga sekaligus merupakan sebuah penegasan tentang jenis mushaf masyarakat muslim Indonesia. Artinya, mushaf cetakan Bombay yang banyak diproduksi penerbit Indonesia menjadi identitas tersendiri bagi masyarakat muslim Indonesia dalam hal permushafan. Sebagai identitas, tentu mushaf tersebut memiliki perbedaan yang signifikan dengan berbagai jenis mushaf lainnya yang diterbitkan di dunia, tidak hanya dari sisi qiraat, rasm, *syakl* dan *ḍabt*, namun juga penggunaan tanda waqafnya.

Mushaf cetakan Bombay yang dijadikan pijakan utama dalam merumuskan Mushaf Standar Indonesia varian Usmani terutama pada sistem penulisannya, mulai dari penggunaan rasmnya, penggunaan tanda baca seperti penulisan tasydid pada bacaan *idgām bigunnah* dan *bilā gunnah*, pencantuman sukun pada bacaan *ikhfā'*, penulisan alif, hingga penulisan *ḍammah* terbalik. Termasuk yang juga diambil dari mushaf cetakan Bombay adalah penandaan waqaf, terutama pada posisi dan peletakkan tanda waqaf, meskipun ada tanda yang diganti seperti tanda waqaf *ta* yang diganti dengan *qalā* sebagai upaya penyederhanaan tanda waqaf yang dilakukan ulama pada forum Mukenas. Namun penyederhanaan tersebut tidak menghilangkan esensi sistem tanda waqaf yang sejak awal digunakan pada mushaf cetakan Bombay.

⁸ Hasil penelusuran mushaf Al-Qur'an cetak yang dilakukan para peneliti Lajnah pada 2019 tidak menemukan mushaf Bahriah yang dicetak oleh percetakan generasi awal di Indonesia. Mushaf model Bahriah, seperti halnya mushaf Turki dan Mesir, lebih banyak merupakan 'produk impor' atau hadiah.

Kesimpulan

Mushaf Al-Qur'an cetak di Indonesia memiliki sejarah yang tidak singkat. Penyalinan mushaf pada awalnya ditulis secara manual oleh para penyalin, yang hasil karyanya bisa dijumpai di berbagai daerah di Indonesia. Kemudian, sejarah penyalinan mushaf berlanjut dengan hadirnya mushaf dalam bentuk cetak batu (litograf) yang berada di Palembang dan Singapura. Antara Palembang dan Singapura, yang paling banyak dijumpai di Indonesia adalah mushaf litograf cetakan Singapura. Babak selanjutnya, seiring dengan perkembangan teknologi cetak yang semakin maju, pencetakan Al-Qur'an dilakukan dengan mesin yang lebih modern dari India, Turki, dan Mesir.

Dari beberapa mushaf luar negeri yang beredar di Nusantara pada awal abad ke-20, penerbit generasi pertama seperti Abdullah bin Afif Cirebon, Mathba'ah Islamiyah Bukittinggi, dan Salim Nabhan Surabaya, lebih memilih model cetakan Bombay, India, untuk dicetak daripada yang berasal dari negeri lain. Master yang digunakan antara satu penerbit dengan penerbit lain bahkan identik yang bisa dilihat pada model tulisan yang digunakan, penempatan *syakl*, *ḍabt* dan bahkan tanda waqaf.

Salah satu faktor yang menyebabkan kesamaan tersebut adalah karena sebagian penerbit memiliki koneksi dan jaringan satu sama lain dalam jaringan Arab. Mengingat banyaknya mushaf cetakan Bombay, Forum Mukernas Ulama Al-Qur'an yang berlangsung dari tahun 1974/1975 hingga 1982/1983 menjadikan mushaf tersebut sebagai rujukan utama dalam merumuskan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia.

Daftar Pustaka

- Akbar, Ali. 2011. "Perkembangan Percetakan Mushaf Al-Qur'an di Indonesia", *Jurnal Suhuf* 4(2): 271-287.
- Alatas, Ismail Fajri. 2010. Dalam "Pengantar", LWC Van Der Berg, *Orang Arab di Nusantara*. Depok: Komunitas Bambu.
- Berg, LWC Van den. 2010. *Orang Arab di Nusantara*. Depok: Komunitas Bambu.
- Bruinessen, Martin van. 1995. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan.
- Fadila, Zikri. 2018. *Penerbitan Minangkabau Masa Kolonial: Sejarah Penerbitan Buku di Fort de Kock (Bukittinggi) 1901-1942*. Yogyakarta: Gre Publishing.
- Faizin, Hamam. 2011. "Percetakan Al-Qur'an dari Venesia hingga Indonesia", *Jurnal Esensia* 12(1).
- GÖKKIR, Necmettin. 2018. "Printing Mushaf or Gaining Power and Authority over the Muslim World", *Journal of Ilahiyat Researches*.
- Hakim, Abdul. 2012. "Al-Qur'an Cetak di Indonesia: Tinjauan Kronologis Pertengahan Abad ke-19 hingga Awal Abad ke-20", *Jurnal Suhuf* 5(2): 231-254.
- Hanafi (ed.), Muchlis M. 2017. *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia*. Jakarta: LPMQ.
- Ilyas, Ahmad Fauzi. 2018. "Polemik Sayyid Usman Betawi dan Syekh Ahmad Khatib Minangkabau Tentang Salat Jumat". *Journal of Contemporary Islam and Muslim Society*.
- Isnaeni, Hendri, "Riwayat Al-Qur'an Bombay", <https://historia.id/agama/articles/riwayat-alquran-bombay-PGQVD> diakses 17 Desember 2019.
- Lestari, Leni. 2016. "Mushaf Al-Qur'an Nusantara: Perpaduan Islam dan Budaya Lokal". *Jurnal At-Tibyan* 1(1): 173-198.
- Nurhasanah. 2017. "Kontribusi Sayyid Usman Dalam Kehidupan Keagamaan Masyarakat Islam Batavia" (1862-1914). *Tesis*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Proudfoot, I. 1994. *Kekal Abadi*, "Malay books printed in Bombay a Report on Sources for Historical Bibliography", t.tp: Universiti Malaya.
- _____. 1995. "Early Muslim Printing in Southeast Asia". *Libri: International Journal of Libraries and Information Studies* 45(3-4): 216-223.
- Tim Penyusun. 2012. Laporan Penelitian Penggunaan Mushaf Standar Indonesia. Jakarta: LPMQ.
- Tim Penyusun. 2018. *Kumpulan Peraturan LPMQ*. Jakarta: LPMQ.
- Vincent, Simon. 2019. *The Hajj: From Singapore to Mecca*. Singapore: Ethos Books.
- Az-Zamān, Ṣāhib al-Ālam Qamar. *Tārīkh Ṭabā'ah al-Muṣḥaf asy-Syarīf fil-Hindī*.

Wawancara

- Kiai Imran, khatat asal Cirebon, mantan karyawan Penerbit dan Percetakan Abdullah Afif generasi terakhir, 14 April 2019.
- Umar Toha, Direktur Produksi PT Karya Toha Mangkang, 9 April 2019.
- Bu Yah, anak HMS Sulaiman (Pendiri Mathba'ah Islamiyah Bukittinggi), Padang, 26 Maret 2019.